

Perkembangan Manusia

Rini Hildayani, S.Psi., M.Si.



PENDAHULUAN

Mengamati tingkah polah anak merupakan sesuatu yang mengasyikkan. Mengapa ada anak yang sudah dapat mewarnai dengan baik dan ada yang belum padahal usia mereka sama? Mengapa ada anak yang lebih tinggi dan lebih besar daripada yang lainnya? Apakah anak yang cerewet di rumah juga akan menjadi cerewet di sekolah? Jika tidak, mengapa bisa demikian? Bagaimana kemajuan dalam keterampilan motorik mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi? Apa yang menyebabkan perbedaan perilaku pada anak? Apakah perkembangan yang terjadi pada anak semata-mata dipengaruhi oleh faktor keturunan atau lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungan? Banyak lagi pertanyaan yang mungkin muncul di benak kita. Untuk bisa menjawabnya, kita perlu mempelajari perkembangan manusia. Oleh karena psikologi merupakan salah satu ilmu yang berkaitan dengan perilaku manusia, kita pun harus memahami tentang psikologi perkembangan manusia.

Modul ini adalah modul pertama yang harus Anda kuasai sebelum Anda menguasai modul-modul selanjutnya. Mengapa? Oleh karena modul ini berisi materi dasar untuk memahami modul-modul selanjutnya. Sebelum Anda mengetahui tentang perkembangan fisik-motorik atau kognitif seorang anak, Anda tentunya harus paham dulu apa yang dimaksud dengan perkembangan itu sendiri. Sama halnya ketika Anda akan menelaah lebih lanjut tentang perbedaan individual anak dalam belajar, Anda tentu harus terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor yang secara umum mempengaruhi perkembangan anak. Itu semua akan dibahas di dalam modul ini.

Setelah mempelajari Modul 1 ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan perkembangan manusia. Secara lebih khusus, Anda diharapkan mampu menjelaskan:

1. batasan perkembangan;
2. tujuan mempelajari psikologi perkembangan;

3. aspek-aspek perkembangan;
4. periodisasi rentang kehidupan;
5. prinsip-prinsip perkembangan;
6. isu perkembangan;
7. faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan.

Untuk mempermudah Anda dalam belajar, modul ini akan dibagi ke dalam dua kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 akan membahas tentang batasan, tujuan mempelajari psikologi perkembangan, aspek-aspek perkembangan, periode rentang kehidupan, serta prinsip-prinsip perkembangan. Dalam Kegiatan Belajar 2, kita akan membahas tentang berbagai isu perkembangan yang sering diperdebatkan oleh para ahli perkembangan serta sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang.

Dengan mempelajari modul ini, diharapkan Anda akan memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan manusia. Selanjutnya, dengan pemahaman yang baik, diharapkan Anda akan dapat mengoptimalkan perkembangan anak-anak didik Anda.

KEGIATAN BELAJAR 1

Prinsip-prinsip Perkembangan

Seperi telah dikemukakan sebelumnya, pada kegiatan belajar yang pertama ini kita akan membahas beberapa hal, yaitu batasan perkembangan, tujuan mempelajari psikologi perkembangan, aspek-aspek perkembangan, periodisasi rentang kehidupan, dan prinsip-prinsip perkembangan.

A. BATASAN PERKEMBANGAN

Apa yang dimaksud oleh psikolog ketika mereka berbicara tentang perkembangan individu? Secara umum, dapat diartikan bahwa perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupan. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun perkembangan juga meliputi penurunan (Santrock, 2009). Dalam Papalia, Olds, dan Feldman (2009) disebutkan bahwa perkembangan manusia merupakan suatu studi ilmiah tentang pola-pola perubahan dan stabilitas di sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa manusia mengalami perubahan dalam beberapa hal, misalnya dalam hal tinggi dan berat badan, perbendaharaan kata, dan kematangan berpikir. Akan tetapi, ada pula hal-hal yang cenderung menetap, seperti temperamen dan kepribadian.

Lebih lanjut, perkembangan bersifat *sistematis*, artinya perkembangan bersifat berkesinambungan dan terorganisir (Papalia dkk, 2009). Kita ambil saja contohnya perkembangan bicara pada anak. Kemampuan bicara diperoleh melalui perkembangan yang bertahap dan saling berhubungan, mulai dari membuat bunyi-bunyi suara, misalnya “aaa... ooo ... uuu”; berceloteh, misalnya “mamama ... tatata”; berbicara dengan satu kata, misalnya “mama ... papa” hingga berbicara dengan dua sampai banyak kata. Tidak ada perkembangan bicara yang dimulai dari berbicara dengan satu kata terlebih dahulu, baru kemudian membuat bunyi-bunyi suara!

Perkembangan juga bersifat *adaptif*, artinya perkembangan terjadi untuk menghadapi kondisi-kondisi dalam kehidupan (Papalia dkk., 2009). Misalnya, mengapa bayi kemudian bisa berjalan? Hal itu tentulah untuk mendukung proses mobilitas si bayi karena sejalan dengan bertambahnya

usia, keinginan eksplorasi seseorang akan semakin meningkat dan tidak mungkin baginya untuk terus mengandalkan orang lain untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

B. TUJUAN MEMPELAJARI PERKEMBANGAN MANUSIA

Mempelajari perkembangan manusia memiliki 4 (empat) tujuan, yaitu untuk memberikan *gambaran, penjelasan, peramalan, dan intervensi* (Papalia dkk., 2009). Ketika kita mengatakan bahwa si Harin sudah dapat berjalan di usia 10 bulan, Akhtar, yang berusia 3,5 tahun sering memukul teman di kelas, Ana belum bisa bicara hingga usia 4 tahun, berarti kita sedang memberikan gambaran tentang perkembangan anak-anak tersebut. Selanjutnya, ketika kita mencoba mencari tahu mengapa Harin sudah bisa berjalan di usia 10 bulan, mengapa Akhtar sering memukul teman di kelas, atau mengapa Ana belum bisa bicara di usianya yang ke-4, kita sedang memberikan penjelasan dari perkembangan yang terjadi pada anak-anak itu. Dari gambaran dan penjelasan yang didapat, kita pun dapat membuat peramalan. Misalnya, Ana diprediksi akan memiliki masalah dalam bidang akademik nantinya. Atau Akhtar diprediksi dapat menjadi anak yang oposisional jika perilakunya tidak segera ditangani. Pada akhirnya, dengan mempelajari perkembangan manusia, kita dapat mengupayakan intervensi yang tepat, sehingga anak dapat berkembang dengan optimal. Misalnya, menganjurkan Akhtar untuk mengikuti terapi modifikasi perilaku untuk menurunkan perilaku agresifnya atau menganjurkan Ana untuk mengikuti terapi wicara serta pemeriksaan lebih lanjut ke psikolog.

C. ASPEK–ASPEK PERKEMBANGAN

Perkembangan sebenarnya tidak terjadi dalam kotak yang terpisah-pisah namun untuk menyederhanakan dan mempermudah pembahasan, perkembangan sering dibagi ke dalam beberapa aspek. Sebagai contoh, Dodge, Colker, dan Heroman (2002) membagi area perkembangan ke dalam empat aspek, yaitu aspek sosial–emosional, aspek fisik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Dalam pendidikan TK di Indonesia, ada enam aspek yang menjadi fokus program pengembangan, yaitu aspek pengembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial–emosional, seni, serta moral dan nilai-nilai agama (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2002). Secara umum, para ahli

perkembangan sering membagi aspek-aspek tersebut ke dalam tiga area besar, dengan istilah yang berbeda-beda. Di dalam Santrock (2009) disebutkan bahwa aspek tersebut meliputi aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Berk (2009) membaginya menjadi aspek fisik, kognitif, serta emosional dan sosial. Hal itu juga kurang lebih serupa dengan Papalia dkk. (2009) yang membagi aspek-aspek perkembangan ke dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial.

Pembagian aspek ke dalam jumlah yang lebih sedikit bukan berarti meniadakan beberapa aspek yang sebelumnya telah disebutkan. Aspek fisik berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan otak, kapasitas sensoris, keterampilan motor, dan kesehatan. Aspek kognitif mempelajari atensi, memori, pemecahan masalah, proses berpikir, penalaran --termasuk di dalamnya penalaran moral--, kreativitas, dan bahasa. Aspek psikososial meliputi perkembangan emosi, kepribadian, dan hubungan sosial.

Dalam mata kuliah Psikologi Perkembangan Anak yang akan Anda ikuti selama satu semester ke depan ini, pembahasan aspek-aspek perkembangan akan dibagi ke dalam lima kelompok besar, yaitu aspek fisik–motorik, kognitif, sosial–emosional, bahasa, serta moral dan agama.

Sekalipun dibahas secara terpisah-pisah, aspek-aspek tersebut sebenarnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. (Papalia, dkk., 2009; Berk, 2009; Santrock, 2009). Sebagai contoh, anak yang terampil bermain piano (aspek fisik–motorik), mungkin akan merasa bangga dan populer di antara teman-temannya (aspek sosial–emosional). Kreativitasnya pun mungkin terasah melalui melodi-melodi sederhana yang diciptakannya sendiri (aspek kognitif).

D. PERIODE RENTANG KEHIDUPAN

Pembagian rentang kehidupan ke dalam sejumlah periode merupakan suatu konstruksi sosial (Papalia dkk., 2009). Artinya, pembagian tersebut dibuat oleh suatu budaya atau masyarakat tertentu. Hal itu dapat dilihat dari adanya berbagai pembagian rentang kehidupan dari waktu ke waktu dan dari budaya ke budaya. Sebagai contoh, pada jaman dahulu, anak-anak dilihat dan diperlakukan seperti orang dewasa mini (Ariès *dalam* Papalia dkk., 2009). Sampai awal abad ke-20, anak-anak muda di Amerika masih dipandang sebagai anak-anak sampai mereka menyelesaikan sekolahnya, menikah, atau bekerja. Dalam beberapa masyarakat pra-industri, seperti Chippewa Indian,

konsep remaja tidak pernah ada. Mereka hanya mempunyai dua periode dari masa kanak-kanak, yaitu dari lahir hingga anak dapat berjalan, dan dari berjalan hingga mencapai pubertas. Apa yang digambarkan sebagai remaja oleh masyarakat tertentu merupakan bagian dari masa dewasa (Broude dalam Papalia dkk., 2009). Lain halnya pada masyarakat Gusii di Kenya, mereka tidak mengenal adanya konsep usia paruh baya (Papalia dkk., 2009). Di Indonesia, pembagian secara formal sejauh ini tampaknya juga belum ada. Hanya saja kita mengenal adanya beberapa istilah yang menggambarkan rentang usia tertentu, seperti batita, balita, ABG (Anak Baru Gede), dan lansia.

Dalam masyarakat Barat, periode rentang kehidupan dibagi ke dalam delapan periode (Papalia dkk., 2009), yang meliputi periode pranatal, bayi dan *toddler*, kanak-kanak awal, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir. Terkait dengan perkembangan anak, berikut ini akan diuraikan secara khusus perkembangan anak dari masa pranatal hingga remaja (Berk, 2009, Santrock, 2009, Papalia dkk., 2009).

1. *Periode Pranatal: dari konsepsi hingga lahir.* Periode ini berlangsung kurang lebih sembilan bulan di dalam kandungan. Pada periode ini, perkembangan berlangsung paling cepat, diawali dari satu sel organisme hingga berkembang menjadi janin dengan kapasitas-kapasitas yang penting untuk menyesuaikan diri dengan dunia di sekitarnya.
2. *Periode bayi dan toddler: dari lahir hingga usia 18 – 24 bulan.* Periode bayi adalah masa ketika seseorang tergantung secara ekstrim pada orang dewasa untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan afeksi. Pada masa ini ikatan yang erat dengan orang lain terbentuk untuk pertama kali. Periode bayi berlangsung kurang lebih selama satu tahun pertama kehidupan. Masa selanjutnya, disebut sebagai rentang periode *toddler*. Pada periode ini, seorang anak mulai mengembangkan otonomi sejalan dengan kemampuannya untuk berbicara dan melakukan mobilitas. Bagaimanapun mereka tetap membutuhkan orang tua dan pengasuh untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi mereka dalam melakukan berbagai hal.
3. *Periode kanak-kanak awal: berlangsung sekitar usia 2 hingga 6 tahun.* Periode kanak-kanak awal sering pula disebut sebagai periode prasekolah. Pada periode ini tubuh menjadi lebih panjang dan lebih ramping. Keterampilan motor juga menjadi lebih baik. Anak-anak pada periode ini

lebih mampu mengontrol diri dan mengurus dirinya sendiri. Mereka juga mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (seperti kemampuan mengikuti instruksi, mengenal huruf), dan menghabiskan banyak waktunya untuk bermain bersama teman. Hal tersebut didukung pula oleh perkembangan berpikir dan bahasa yang luar biasa pada masa ini.

4. *Periode usia sekolah: berlangsung sekitar usia 6 hingga 11 tahun.* Pada periode ini anak-anak belajar tentang lingkungan yang lebih luas dan menguasai tanggung jawab baru yang menyerupai tanggung jawab orang dewasa. Keutamaan dari periode ini adalah meningkatnya kemampuan atletik, partisipasi dalam permainan yang memiliki aturan, proses berpikir yang lebih logis, penguasaan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung serta kemajuan dalam pemahaman diri, moralitas, dan hubungan persahabatan.
5. *Periode remaja: berlangsung sekitar usia 11 hingga 18 tahun.* Periode ini mengawali transisi ke masa dewasa. Pubertas mengarah pada ukuran tubuh orang dewasa dan kematangan seksual. Perubahan fisik berlangsung pesat. Berpikir menjadi lebih abstrak dan idealis. Sekolah mengarah pada persiapan pendidikan di bangku kuliah dan dunia kerja. Remaja juga mulai membangun kemandirian dari keluarga dan mulai menetapkan nilai-nilai dan tujuan pribadi. Tugas perkembangan utama pada masa ini adalah pencapaian identitas.

E. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

Baltes, dkk. (*dalam Papalia, dkk., 2009*) mengidentifikasi tujuh prinsip kunci tentang pendekatan perkembangan sepanjang hidup. Prinsip-prinsip tersebut menjadi kerangka konseptual untuk mempelajari perkembangan sepanjang hidup (*life-span development*).

1. *Development is Lifelong*

Perkembangan adalah proses perubahan sepanjang hidup. Setiap periode dari rentang kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada periode sebelumnya dan apa yang terjadi saat ini akan pula mempengaruhi apa yang akan terjadi kemudian. Sebagai contoh, memiliki orang tua yang responsif dan sensitif dapat mengembangkan rasa percaya (*trust*) pada bayi. Rasa percaya ini selanjutnya akan membantu si bayi pada masa kanak-kanak untuk

dapat bersosialisasi dengan baik. Berkaitan dengan periode perkembangan dapat dikatakan bahwa setiap periode memiliki karakteristik dan nilai yang unik sehingga tidak ada satu periode pun yang lebih atau kurang penting daripada periode yang lainnya.

2. *Development is Multidimensional*

Perkembangan berlangsung dalam banyak dimensi (*multidimensional*). Maksudnya, perkembangan terjadi pada dimensi biologis, psikologis, dan sosial. Setiap dimensi dapat berkembang dalam derajat yang bervariasi, misalnya seorang anak berusia 4 tahun yang sangat cerdas, belum tentu memiliki kematangan emosi pada tingkat yang seimbang dengan kecerdasannya.

3. *Development is Multidirectional*

Perkembangan berlangsung dalam lebih dari satu arah (*multidirectional*). Sejalan dengan meningkatnya kemampuan di satu area, seseorang mungkin akan mengalami penurunan dalam area yang lain dalam waktu yang bersamaan. Anak-anak kebanyakan tumbuh dalam satu arah, yaitu ke arah peningkatan, baik dalam ukuran maupun kemampuan. Remaja, secara khusus, mengalami peningkatan dalam kemampuan fisik, tetapi kecakapannya dalam belajar bahasa mengalami penurunan. Beberapa kemampuan, seperti perbendaharaan kata, secara khusus berlanjut meningkat sepanjang masa dewasa; hal yang lain, seperti kemampuan memecahkan masalah yang asing bagi seseorang, mungkin menurun. Akan tetapi, beberapa hal, seperti keahlian, meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Manusia belajar untuk memaksimalkan hal-hal yang dapat ditingkatkan dan meminimalkan penurunan dengan cara belajar mengelola atau mengompensasi hal-hal tersebut. Sebagai contoh, seorang atlet yang sudah tua dan tidak sanggup lagi berlari kencang mungkin akan memilih untuk menjadi pelatih atau penulis buku olahraga, sementara seorang nenek yang mengalami penurunan dalam daya ingat, mungkin akan membuat catatan-catatan kecil untuk membantunya mengingat daftar belanjaan.

4. *Relative Influences of Biology and Culture Shift Over the Life Span*

Proses perkembangan dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya. Keseimbangan di antara kedua pengaruh tersebut berubah sepanjang waktu. Pengaruh biologis, seperti ketajaman sensoris dan memori, menurun sejalan

dengan bertambahnya usia. Akan tetapi, dukungan budaya, seperti penemuan kacamata dan buku agenda, dapat mengompensasi penurunan yang terjadi. Contoh lainnya, otot yang belum matang mungkin menghambat seorang bayi untuk bisa memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri. Akan tetapi adanya tuntutan dari masyarakat terhadap orang tua untuk mengasuh anak membuat bayi tersebut tetap dapat melangsungkan hidupnya.

5. *Development Involves Changing Resource Allocations*

Seseorang dapat mengalokasikan sumber-sumber yang ada, seperti waktu, energi, talenta, uang, dan dukungan sosial dalam cara yang beragam. *Pertama*, sumber-sumber tersebut mungkin digunakan untuk pertumbuhan. Sebagai contoh, seseorang mungkin menggunakan waktu dan uang yang dimilikinya untuk belajar berenang. *Kedua*, sumber tersebut digunakan untuk memelihara atau memperbaiki diri, misalnya seseorang yang belajar bermain piano supaya bakat musiknya tidak hilang atau seorang anak yang menggunakan waktunya untuk mengikuti kursus bahasa Perancis sepulangnya ia dari Perancis selama beberapa tahun. Dengan mengikuti kursus tersebut, keterampilan berbahasa Prancisnya diharapkan akan tetap bertahan. *Ketiga*, sumber-sumber tersebut dipakai untuk menghadapi kehilangan atau penurunan ketika perbaikan tidak dapat lagi dilakukan. Sebagai contoh, ketika seseorang merasa tidak lagi semampu masa-masa sebelumnya, baik secara fisik maupun finansial, dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya mungkin menjadi sesuatu yang diperlukan. Alokasi sumber-sumber ke dalam tiga fungsi tersebut berubah sepanjang hidup, sejalan dengan menurunnya sumber-sumber tersebut. Misalnya, sumber energi menurun dengan bertambahnya usia sementara sumber waktu menjadi meningkat. Pada masa anak-anak dan dewasa muda, sumber-sumber tersebut digunakan untuk pertumbuhan. Orang-orang lanjut usia menggunakan sumber yang ada untuk menghadapi kehilangan atau penurunan. Pada usia tengah baya, alokasi antara ketiga fungsi tersebut terlihat lebih seimbang.

6. *Development Shows Plasticity*

Banyak kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan. Misalnya, anak-anak yang mengalami kesulitan untuk membaca dan menulis, dapat dilatih dengan mengikuti program remedial. Namun, beberapa kemampuan tetap memiliki keterbatasan sekalipun telah dimodifikasi.

7. *Development is Influenced by the Historical and Cultural Context*

Manusia tidak hanya mempengaruhi tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budayanya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa hidup bebas, mungkin akan memberontak saat berada di lingkungan yang penuh dengan keteraturan. Contoh lainnya, anak yang diasuh dalam keluarga yang demokratis mungkin akan berkembang menjadi anak yang penuh inisiatif di lingkungan teman-temannya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mempelajari perkembangan manusia tentulah memiliki sejumlah tujuan. Dapatkah Anda mengaplikasikan tujuan-tujuan dari mempelajari perkembangan manusia dalam konteks anak didik Anda di kelas?
- 2) Berikan contoh saling keterkaitan antara aspek-aspek perkembangan yang ada dengan mengacu pada perkembangan salah satu anak didik Anda!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk menjawab pertanyaan nomor 1), coba Anda pilih salah satu anak didik Anda di kelas sebagai target analisis. **Gambarkan** satu contoh perkembangan yang terjadi pada anak tersebut, bisa berupa perkembangan motorik, bahasa, atau sosialisasi. Selanjutnya, Anda harus **menjelaskan** mengapa perkembangannya bisa seperti itu. Buat pula **peramalan** Anda ke depan terkait dengan perkembangan yang dicapai anak tersebut saat ini serta berikan usulan **intervensi** yang dapat mengoptimalkan perkembangannya itu.
Dari uraian yang Anda buat, Anda telah mengaplikasikan tujuan dari mempelajari perkembangan manusia dalam konteks anak didik Anda di kelas.
- 2) Sebutkan satu saja gambaran perkembangan anak didik Anda. Tentukan termasuk ke dalam aspek yang manakah gambaran perkembangan yang Anda sebutkan itu (fisik, kognitif, ataukah psikososial). Selanjutnya,

jelaskan mengapa aspek perkembangan yang Anda sebutkan tadi mempengaruhi kedua aspek yang lainnya. Untuk mempermudah penjelasan Anda, lihat kembali contoh yang diberikan pada halaman 1.5.



RANGKUMAN

1. Perkembangan manusia merupakan suatu studi ilmiah tentang pola-pola perubahan dan stabilitas di sepanjang rentang kehidupan manusia.
2. Mempelajari perkembangan manusia bertujuan untuk memberikan *gambaran, penjelasan, peramalan, dan intervensi* bagi perkembangan seseorang.
3. Secara umum, aspek perkembangan terdiri dari aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi.
4. Rentang kehidupan dapat dibagi ke dalam delapan periode, yaitu periode prenatal, masa bayi dan *toddlerhood*, masa kanak-kanak awal, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir.
5. Ada tujuh prinsip perkembangan, yaitu perkembangan adalah proses perubahan sepanjang hidup; perkembangan berlangsung dalam banyak dimensi; perkembangan berlangsung dalam banyak arah; proses perkembangan dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya, dan keseimbangan di antara kedua pengaruh tersebut berubah sepanjang waktu; perkembangan meliputi perubahan dalam cara mengalokasikan sumber-sumber yang ada; perkembangan dapat ditingkatkan melalui latihan; serta perkembangan dipengaruhi oleh konteks historis dan budaya.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Ketika kita mengemukakan mengapa seorang anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan baru daripada anak yang lain maka kita sedang melakukan salah satu dari tujuan psikologi perkembangan, yaitu
 - A. menggambarkan suatu perilaku
 - B. menjelaskan suatu perilaku
 - C. memodifikasi suatu perilaku
 - D. mengidentifikasi suatu perilaku

- 2) Termasuk ke dalam aspek kognitif adalah
 - A. keterampilan mewarnai gambar tanpa keluar garis
 - B. kemampuan untuk mengendalikan perasaan marah
 - C. kemudahan dalam berteman
 - D. kemampuan untuk menceritakan kembali film yang telah ditonton

- 3) Karena masih belum dapat berbicara dengan jelas dan banyak kata, Sinta (4 tahun) mengikuti terapi wicara. Ilustrasi tersebut merupakan salah satu contoh dari prinsip perkembangan, yaitu
 - A. *development is multidimensional*
 - B. *development shows plasticity*
 - C. *development is lifelong*
 - D. *development is influenced by the historical and cultural context*

- 4) Tahun ini, Bu Linda akan memasukkan Muti yang saat ini berusia 3.5 tahun ke dalam sebuah kelompok bermain (*playgroup*). Dapat dikatakan bahwa saat ini Muti sedang berada pada tahap
 - A. usia sekolah
 - B. masa kanak-kanak awal
 - C. *toddlerhood*
 - D. masa bayi

- 5) Hal berikut adalah BENAR untuk anak prasekolah, *kecuali*
 - A. tubuh berkembang lebih ramping
 - B. menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman
 - C. bergantung sepenuhnya kepada pengasuh
 - D. dapat melakukan kegiatan bantu diri sendiri, seperti makan dan berpakaian sendiri

- 6) Diko sangat mahir bermain sepeda roda dua. Pernyataan itu mengacu pada aspek perkembangan
 - A. fisik
 - B. kognitif
 - C. psikososial
 - D. bahasa

- 7) Tiara saat ini sudah sangat lancar membaca, namun ia tidak dapat menahan amarahnya setiap kali ia tidak berhasil menyelesaikan puzzle. Ilustrasi tersebut merupakan salah satu contoh dari prinsip perkembangan, yaitu bahwa *development*
 - A. *shows plasticity*
 - B. *is multidimensional*

- C. *involves changing resource allocation*
 D. *is life long*
- 8) Dengan pengetahuannya yang baik tentang angkasa luar, Farhan sering diminta oleh teman-temannya untuk bercerita. Dari ilustrasi tersebut terlihat adanya interaksi antara aspek-aspek perkembangan, yaitu aspek
- A. fisik dan kognitif
 B. fisik dan psikososial
 C. kognitif dan psikososial
 D. fisik, kognitif, dan psikososial

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Isu dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Sepererti yang telah disajikan sebelumnya bahwa dengan memahami perkembangan anak, kita dapat mengoptimalkan perkembangan anak didik. Di samping aspek-aspek perkembangan, kita juga perlu memahami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Untuk itu, dalam Kegiatan Belajar 2 ini, kita akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Pembahasan akan diawali dengan beberapa isu dalam perkembangan yang ramai diperdebatkan oleh para ahli.

A. ISU PERKEMBANGAN

Sejumlah isu menjadi perdebatan di antara para ahli perkembangan. Seberapa banyak perkembangan dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan (*nature* dan *nurture*)? Apakah perkembangan itu lebih bersifat aktif atau reaktif? Seberapa besar perkembangan dibedakan oleh kontinuitas dan diskontinuitas? Seberapa banyak pula perkembangan dipengaruhi oleh pengalaman masa dini dan kemudian? Apakah manusia mengikuti urutan yang sama dalam perkembangan ataukah ada perbedaan dalam perkembangan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarah kepada sejumlah isu yang akan dibahas berikut ini.

1. Faktor Hereditas vs Faktor Lingkungan (Berk, 2009, Parke & Gauvain, 2009, Santrock, 2009)

Sewaktu melihat Didi, 5 tahun, yang sudah mahir membaca dan pintar menyelesaikan soal-soal hitungan sederhana, orang mungkin tak akan merasa heran. “Bapaknya saja seorang peneliti, ibunya dosen yang sangat kritis di perguruan tinggi”, begitu biasanya komentar orang. Hampir sama dengan Didi, Sani, teman sekelas Didi, juga memiliki kemampuan membaca dan berhitung yang melebihi anak-anak seusianya padahal kedua orang tuanya hanya tamatan sekolah dasar dan sekarang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dari cerita orang tua Sani diketahui bahwa mereka selalu memotivasi Sani untuk rajin belajar agar kehidupan Sani kelak menjadi lebih baik

daripada mereka. Selain itu, majikan orang tua Sani pun rajin membelikan Sani beberapa buku yang merangsang kemampuan berpikir anak dan menjadi orang tua asuh Sani di sekolah.

Dari ilustrasi tersebut, mungkin akan timbul beberapa pertanyaan dalam benak kita. Kalau begitu, mana yang lebih berpengaruh dalam perkembangan: faktor herediter (bawaan), seperti yang kita lihat pada kasus Didi, atautkah faktor lingkungan, seperti yang dapat diamati pada kasus Sani? *Nature*, yang mengacu pada warisan biologis seseorang, atautkah *nurture*, yang mengacu pada pengalaman lingkungan? Pertanyaan-pertanyaan ini penting. Jika orang tua percaya bahwa kecerdasan seorang anak secara kuat dipengaruhi oleh lingkungan, mereka akan membuat usaha-usaha khusus untuk anak seperti membacakan anak cerita dan menawarkan permainan yang dapat membantu anak dalam belajar. Jika orang tua percaya bahwa kecerdasan seorang anak semata-mata merupakan sesuatu yang bersifat bawaan dan tidak dapat diubah, mereka mungkin kurang melakukan usaha-usaha yang dapat membantu anak dalam belajar.

Isu tentang faktor *nature* dan *nurture* ini memang cukup intens diperdebatkan. Para ahli mempunyai perbedaan dalam memandang faktor yang lebih berpengaruh. Pada masa lalu, para ahli biologi yang sangat ekstrim bahkan berpendapat bahwa perkembangan semata-mata terjadi karena adanya kematangan (*maturitas*). Mereka percaya bahwa perkembangan banyak ditentukan oleh faktor genetik. Faktor tersebut mengarahkan jalannya perkembangan dan pertumbuhan secara alami, yang kita sebut sebagai kematangan (*maturitas*). Kematangan ini menghasilkan kesamaan dalam pertumbuhan dan perkembangan, misalnya anak belajar bicara satu kata sebelum belajar bicara dua kata, anak tumbuh dengan cepat pada masa bayi dan kecepatan pertumbuhannya berkurang pada masa kanak-kanak awal. Sekalipun mereka mengakui bahwa lingkungan yang ekstrim dapat menekan lajunya perkembangan, mereka tetap percaya bahwa pertumbuhan pada hakikatnya tetap disebabkan oleh faktor genetik pada diri manusia.

Bertentangan dengan pendapat tersebut, ahli lainnya menempatkan penekanan yang kuat pada faktor lingkungan. Menurut mereka, kejadian-kejadian di lingkungan dapat membentuk perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya pengalaman dalam perkembangan anak. Pengalaman dimulai dari lingkungan biologis seseorang, misalnya nutrisi, kesehatan, obat-obatan, dan kecelakaan yang mungkin

dialami hingga lingkungan sosial seseorang, seperti keluarga, teman, sekolah, masyarakat, media, dan budaya.

Saat ini, kebanyakan ahli mulai menilai bahwa faktor *nature* dan *nurture* sama-sama mempengaruhi perkembangan manusia. Jadi, perkembangan merupakan hasil interaksi dari kematangan dan pengalaman. Interaksi antara faktor *nature* dan *nurture* dapat terlihat dalam banyak hal. Contohnya, hormon-hormon tertentu dan pengalaman-pengalaman yang bersifat agresif dapat mempengaruhi pembentukan perilaku agresif pada seseorang; temperamen bayi dan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan kepribadian anak di masa yang akan datang. Jika kita kembali kepada ilustrasi pada awal pembahasan maka dapat dikatakan bahwa meskipun kecerdasan seorang anak mempunyai komponen hereditas yang kuat, namun stimulasi orang tua, pendidikan, pengaruh teman, dan faktor-faktor lainnya juga akan mempengaruhi kecerdasan. Dengan demikian, yang penting sekarang ini adalah mengeksplorasi bagaimana faktor *nature* yang kita warisi dibentuk, dimodifikasi, dan diarahkan oleh pengalaman dan lingkungan. Nah, bagaimana dengan pendapat Anda sendiri?

2. Perkembangan Bersifat Aktif vs Reaktif (Papalia, 2009)

Farhan adalah anak yang punya rasa ingin tahu yang besar. Pada usianya yang masih 5 tahun, ia sudah lancar membaca. Farhan selalu membaca satu buku setiap hari atas keinginannya sendiri. Berbeda dengan Farhan, saat ini Dinar, juga berusia 5 tahun, belum bisa membaca. Ibu Dinar sering mengajak Dinar belajar membaca, tetapi Dinar menolaknya. Setiap kali diajak belajar mengenal abjad, setiap kali pula Dinar terlihat tidak bersemangat. Sering ia menguap saat diajari ibu, namun jika kegiatan belajar telah selesai, rasa kantuknya pun hilang. Belakangan, ibu mencoba membangkitkan keinginan Dinar untuk belajar dengan menjanjikan Dinar pergi berenang di akhir pekan jika ia bersungguh-sungguh saat belajar. Upaya ibu Dinar ternyata berhasil, Dinar jadi lebih termotivasi untuk belajar!

Kontroversi antara aktif atau reaktifnya seseorang dalam perkembangan membawa kita kembali ke abad XVIII ketika seorang filsuf Inggris, John Locke, menyatakan bahwa seorang anak kecil adalah *tabula rasa* atau kertas kosong yang akan ditulis oleh masyarakat. Pandangan ini memelopori model mekanistik dalam perkembangan. Dalam model ini, orang seperti mesin yang bereaksi terhadap *input* lingkungan (Pepper dalam Papalia, dkk., 2009).

Mesin tidak bekerja atas keinginannya sendiri, mesin bereaksi secara otomatis terhadap *input* atau kekuatan fisik. Ibaratnya mobil yang diisi dengan bahan bakar, begitu mesin mobil dinyalakan, mobil pun berjalan. Perilaku manusia pun juga demikian, seperti yang terlihat pada Danar. Dengan demikian, jika kita tahu bagaimana susunan “mesin” manusia serta kekuatan apa yang dapat mengaktifkannya, kita dapat meramalkan apa yang akan dilakukan manusia.

Bertentangan dengan hal itu, filsuf Prancis, Jean Jacques Rousseau, percaya bahwa anak dilahirkan dengan akhlak yang baik. Ia cenderung akan berkembang ke arah yang positif kecuali mendapat tekanan yang kuat dari lingkungan. Pandangan Rousseau menjadi pelopor bagi model perkembangan organismik. Model ini melihat orang-orang sebagai organisme yang aktif dan tumbuh, yang mengatur jalan perkembangannya sendiri (Pepper *dalam* Papalia, dkk., 2009). Organisme yang aktif tidak hanya bereaksi, tetapi juga aktif memulai sesuatu. Motivasi untuk berubah bersifat internal. Pengaruh lingkungan tidak menyebabkan perkembangan meskipun hal itu dapat mempercepat atau memperlambat perkembangan. Dalam model organismik, perilaku tidak dapat diramalkan dengan memecahnya ke dalam respons-respons sederhana terhadap stimulus lingkungan.

3. Kontinuitas vs Diskontinuitas (Parke & Gauvain, 2009; Berk, 2009, Papalia, 2009; Santrock, 2009)

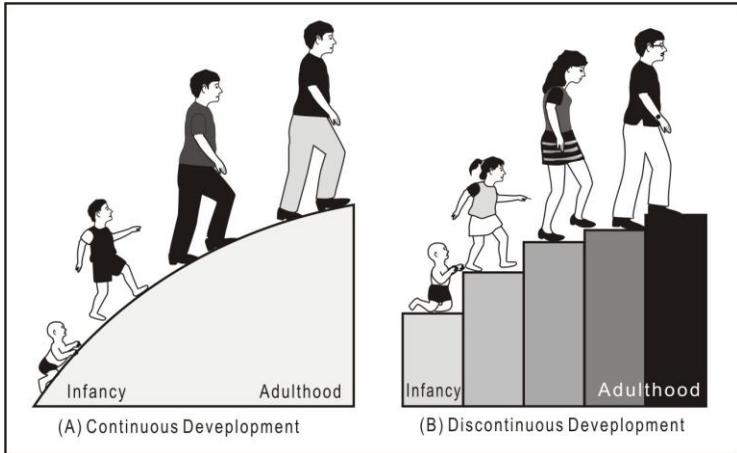
Coba Anda pikirkan perkembangan Anda pada satu waktu. Apakah Anda tumbuh secara berangsur-angsur menjadi seperti sekarang ini dengan cara yang perlahan dan kumulatif, ibarat bibit yang tumbuh menjadi sebuah pohon yang makin lama makin besar? Ataukah dengan cara yang tiba-tiba, seperti ulat yang berubah menjadi seekor kupu-kupu? Isu kontinuitas-diskontinuitas berfokus pada seberapa banyak perkembangan meliputi perubahan yang bersifat kumulatif dan berangsur-angsur (kontinu) atau meliputi tahapan yang jelas (diskontinu). Perkembangan yang bersifat kontinu meliputi proses penambahan yang berangsur-angsur dari jenis keterampilan tertentu yang sudah ada sebelumnya, misalnya perkembangan bicara seorang anak. Awalnya anak berkomunikasi dengan cara menangis, lalu anak mengeluarkan bunyi-bunyi suara seperti “aaa... uuu”, kemudian dilanjutkan dengan bercelotoh “tatata... mamama”, hingga akhirnya mampu mengucapkan satu kata. Perkembangan yang bersifat diskontinu meliputi suatu proses ketika seseorang mengembangkan cara baru dalam memahami dan berespons

terhadap lingkungan pada rentang-rentang waktu tertentu, misalnya perkembangan kognitif seseorang anak balita berbeda dengan perkembangan kognitif seorang remaja.

Secara umum, para ahli perkembangan yang menekankan faktor *nurture* menggambarkan perkembangan sebagai proses yang kontinu, seperti pertumbuhan pohon yang makin lama menjadi semakin tinggi besar. Sementara itu, para ahli perkembangan yang menekankan faktor *nature* sering menggambarkan perkembangan sebagai serangkaian tahapan perkembangan, seperti perkembangan dari ulat menjadi kupu-kupu.

Masih ingatkah Anda pada pendekatan mekanistik dan organismik yang sudah kita bicarakan sebelumnya? Para ahli teori mekanistik lebih melihat perkembangan sebagai sesuatu yang bersifat kontinu, seperti seseorang yang berjalan atau merangkak menaiki lereng. Mereka menggambarkan perkembangan sebagai sesuatu yang dibangun oleh proses yang sama, membolehkan peramalan dari perilaku yang lebih awal ke perilaku yang kemudian. Mereka juga lebih berfokus pada perubahan kuantitatif, yang meliputi perubahan dalam jumlah, seperti tinggi, berat, jumlah perbendaharaan kata, atau frekuensi komunikasi yang dilakukan. Misalnya, perubahan panjang seorang bayi dari sejak lahir hingga usia 6 bulan. Secara umum, pendekatan kuantitatif bersifat kontinu.

Sementara itu, para ahli teori organismik menekankan pada perubahan kualitatif, yaitu perubahan dalam jenis, struktur, atau organisasi. Mereka melihat perkembangan terjadi dalam serangkaian tahapan yang berbeda, seperti seseorang yang berjalan menaiki anak tangga. Perubahan kualitatif bersifat diskontinu, seperti perubahan cara berpikir dari konkret menjadi abstrak. Pada tiap tahap, orang berhadapan dengan berbagai masalah yang berbeda dan mengembangkan berbagai kemampuan yang berbeda. Setiap tahap dibangun dari tahap sebelumnya dan merupakan persiapan untuk tahap selanjutnya (Papalia, dkk., 2009). Gambar berikut ini diharapkan dapat memperjelas pemahaman Anda tentang perbedaan perkembangan sebagai proses yang kontinu dan diskontinu.



Sumber: Berk. (2009).

Gambar 1.1.
Perkembangan Kontinu dan Diskontinu

4. Pengalaman Dini vs Kemudian (Santrock, 2009)

Jika bayi mengalami keadaan yang negatif dan berat dalam kehidupannya, dapatkah pengalaman itu diatasi oleh pengalaman yang lebih positif di kemudian hari? Atau apakah pengalaman awal merupakan sesuatu yang sangat kritis dan menjadi prototipe untuk bayi sehingga pengalaman tersebut tidak dapat digantikan oleh lingkungan yang lebih positif di kehidupan selanjutnya?

Isu pengalaman dini vs kemudian berfokus pada seberapa besar pengalaman dini (khususnya pada masa bayi) atau pengalaman di kemudian hari menjadi penentu utama perkembangan anak. Bagi orang-orang yang menekankan pengalaman masa dini, kehidupan merupakan jejak yang tak terputus sehingga kualitas psikologis dapat dilacak kembali ke akarnya (Kagan *dalam* Santrock, 2009). Hal tersebut bertentangan dengan orang-orang yang menganggap pentingnya pengalaman di kemudian hari. Menurut pandangan ini, perkembangan berjalan seperti sungai yang bisa mengalami pasang surut.

Isu tentang pengalaman dini vs kemudian memang hangat diperdebatkan oleh para ahli perkembangan (Posada *dalam* Santrock 2009). Plato yakin bahwa bayi yang sering diayun akan menjadi atlet yang lebih handal. Pada abad XIX, pendeta di New England berbicara kepada para orang tua dalam

khotbahnya bahwa cara orang tua menangani bayi mereka akan menentukan karakter anak-anaknya kelak. Beberapa ahli perkembangan berpendapat bahwa tanpa pengalaman pengasuhan yang hangat dan penuh perhatian selama tahun pertama kehidupan, perkembangan seorang anak tidak akan pernah menjadi optimal (Sroufe dalam Santrock, 2009). Bertentangan dengan hal tersebut, orang-orang yang mendukung bahwa pengalaman di kemudian hari lebih berperan berpendapat bahwa anak dapat dibentuk sepanjang kehidupannya.

Sejumlah ahli perkembangan menekankan terlalu sedikitnya perhatian yang diberikan untuk pengalaman di kemudian hari dalam kaitannya dengan perkembangan (Baltes; Schaie dalam Santrock, 2009). Mereka dapat menerima pandangan bahwa pengalaman dini memberikan sumbangan yang penting bagi perkembangan, namun tidak lebih penting dari pengalaman di kemudian hari. Kagan (dalam Santrock, 2009) mengemukakan bahwa anak-anak yang menunjukkan kualitas-kualitas temperamen yang terhambat sekalipun, misalnya pemalu dan penakut, mempunyai kapasitas untuk mengubah tingkah lakunya.

Orang-orang dalam budaya barat, yang menganut aliran psikoanalisis klasik (Freudian) cenderung mendukung ide bahwa pengalaman dini lebih penting daripada pengalaman yang kemudian (Lamb & Sternberg dalam Santrock, 2009). Namun, mayoritas orang-orang di dunia tidak memiliki keyakinan serupa. Sebagai contoh, orang di negara-negara Asia percaya bahwa pengalaman yang terjadi sekitar usia 6 – 7 tahun merupakan aspek yang lebih penting bagi perkembangan seseorang dibandingkan dengan pengalaman dini. Sikap tersebut berakar dari keyakinan kuno di budaya-budaya Timur bahwa keterampilan penalaran anak mulai berkembang selama masa usia sekolah.

5. Urutan Perkembangan yang Sama vs Berbeda (Berk, 2009)

Apakah perkembangan berpikir anak usia prasekolah di Amerika sama dengan perkembangan berpikir anak usia prasekolah di Indonesia? Bagaimana juga dengan anak-anak yang tinggal di daerah industri dan pesisir? Apakah perkembangan berpikir mereka juga serupa?

Para ahli teori tahapan berasumsi bahwa setiap orang dimanapun mengikuti urutan perkembangan yang sama. Sebagai contoh, ahli teori tahapan perkembangan kognitif berusaha untuk mengidentifikasi pengaruh umum dari faktor biologis dan lingkungan, yang mengarahkan anak untuk

menggambarkan dunianya melalui bahasa dan bentuk bermain pura-pura pada masa kanak-kanak awal, berpikir lebih logis pada masa usia sekolah, dan bernalar lebih abstrak dan sistematis pada masa remaja.

Pada saat yang sama, para ahli perkembangan anak makin menyadari bahwa anak tumbuh dalam konteks yang berbeda. Kombinasi yang unik dari kondisi pribadi dan lingkungan tentu dapat menghasilkan jalan perubahan yang sangat berbeda. Contohnya, seorang anak pemalu yang takut bertemu dengan banyak orang berkembang dalam konteks yang sangat berbeda dari teman-temannya yang supel, yang senang bertemu dengan orang lain (Kagan dalam Berk, 2009). Anak-anak di desa-desa non-Barat memiliki pengalaman dalam keluarga dan masyarakat yang sangat berbeda dari anak-anak yang tinggal di kota-kota besar di Barat. Kondisi yang berbeda ini meningkatkan perbedaan dalam kapasitas kognitif, keterampilan sosial, dan perasaan tentang diri dan orang lain (Shweder dkk. Dalam Berk, 2009).

Para ahli teori kontemporer memandang konteks yang membentuk perkembangan sebagai sesuatu yang kompleks dan berlapis-lapis. Pada sisi personal, konteks meliputi faktor hereditas dan biologis. Pada sisi lingkungan, konteks meliputi *setting* langsung, seperti rumah, pusat penitipan anak, sekolah, lingkungan sekitar rumah, serta keadaan yang lebih jauh dari kehidupan anak sehari-hari, seperti sumber daya masyarakat dan nilai-nilai hidup bermasyarakat. Dengan demikian, peneliti-peneliti saat ini makin sadar tentang perbedaan budaya dalam perkembangan (Santrock, 2009).

6. Kekuatan yang Mempengaruhi Perubahan Perkembangan: Karakteristik Individual vs Pengaruh Kontekstual dan Budaya (Parke & Gauvain, 2009)

Apakah anak bertingkah laku dalam cara yang berbeda antara di rumah dan di sekolah? Atau apakah terdapat kecenderungan pada anak untuk bertingkah laku serupa dalam situasi yang berbeda?

Psikolog perkembangan berbeda dalam penekanan mereka terhadap pengaruh karakteristik individual dan pengaruh situasional atau kontekstual. Kebanyakan dari mereka memecahkan kontroversi ini dengan mengambil sudut pandang interaksionis, yaitu sudut pandang yang menekankan peran ganda dari faktor individual dan kontekstual (Magnusson & Stattin dalam Parke & Gauvain, 2009). Sebagai contoh, anak dengan kepribadian agresif mungkin akan lebih sering mencari konteks yang dapat membuatnya mengekspresikan kepribadiannya itu, seperti bergabung ke dalam sebuah

geng atau mengikuti kelas karate daripada memilih untuk mengikuti paduan suara gereja atau klub catur (Bullock & Merrill, 1980). Sebaliknya, anak yang sama mungkin akan bersikap lebih ramah, kooperatif dalam *setting* yang tidak menolerir dirinya untuk bertingkah laku agresif.

7. Evaluasi terhadap Isu-isu Perkembangan

Bagaimana sikap dari para ahli perkembangan menyangkut isu-isu yang ada? Mereka menyadari bahwa tidak bijaksana untuk mengambil posisi ekstrim pada isu-isu tersebut. Perkembangan tidak seluruhnya dipengaruhi oleh *nature*, juga tidak seluruhnya dipengaruhi oleh *nurture*; tidak semuanya bersifat kontinu maupun diskontinu; dan tidak semuanya dipengaruhi oleh pengalaman dini ataupun pengalaman di kemudian hari (D'Onofrio dalam Santrock, 2009). Saat ini para ahli teori percaya bahwa perubahan yang bersifat kontinu dan diskontinu dapat terjadi. Mereka juga mengakui bahwa perkembangan memiliki ciri-ciri yang universal maupun yang khas untuk tiap-tiap individu dan konteksnya. Dan bahwa sejumlah pertumbuhan dipengaruhi oleh saling keterkaitan antara faktor hereditas dan lingkungan. (Cole; Gottlieb, Wahlsten, & Lickliter; Huttenlocher; Lerner; Rutter dalam Berk, 2009).

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN

Selain adanya proses yang bersifat universal dalam perkembangan, setiap orang juga memiliki perbedaan individual. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi perkembangan dan hasil perkembangan. Sebagai contoh, manusia bisa berbeda dalam jenis kelamin, tinggi dan berat badan, kesehatan dan tingkat energi, inteligensi, kepribadian, temperamen, dan reaksi emosional. Konteks di mana seseorang tinggal juga berbeda, seperti rumah, masyarakat tempat kita tinggal, hubungan yang kita punya, jenis sekolah yang dimasuki, serta cara seseorang menggunakan waktu luang (Papalia, dkk., 2009).

Mengapa satu orang dapat berbeda dari orang yang lain? Jawabannya adalah karena perkembangan bersifat kompleks dan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak dapat selalu diukur secara tepat atau bahkan ditemukan. Ilmuwan sekalipun tidak dapat menjawab pertanyaan itu sepenuhnya. Bagaimanapun, para ilmuwan belajar banyak tentang apa yang orang

butuhkan untuk berkembang secara normal, bagaimana mereka bereaksi terhadap berbagai pengaruh yang ada di luar dan di dalam dirinya, serta bagaimana mereka dapat mencapai potensi mereka sebaik-baiknya. Berikut ini akan dipaparkan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang.

1. Herediter, Lingkungan, dan Kematangan

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak adalah faktor herediter. Tentu Anda masih ingat apa yang dimaksud dengan faktor tersebut pada saat kita membicarakan kontroversi *nature* dan *nurture*. Selanjutnya, pengaruh yang lain datang dari lingkungan dalam (*inner*) dan lingkungan luar (*outer*), yaitu dunia di luar diri seseorang mulai dalam rahim hingga pembelajaran yang berasal dari pengalaman (Papalia, dkk., 2009).

Perbedaan individual meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Banyak perubahan yang khas pada bayi dan kanak-kanak awal, seperti kemampuan berjalan dan bicara, yang umumnya berhubungan dengan kematangan tubuh dan otak. Sejalan anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa, perbedaan individual dalam karakteristik bawaan dan pengalaman hidup memainkan peran yang lebih besar (Papalia, dkk., 2009).

Proses-proses yang akan dilalui oleh setiap orang bervariasi dalam tempo dan waktu. Meskipun dalam modul-modul selanjutnya kita akan berbicara tentang *milestones* atau tanda-tanda perkembangan yang terkait pada usia tertentu, usia tersebut semata-mata merupakan rata-rata untuk terjadinya peristiwa tertentu. Misalnya, anak rata-rata mampu berjalan pada usia 12 bulan dan berbicara pada usia 14 bulan. Namun, apabila terjadi penyimpangan yang sangat ekstrim dari rata-rata yang ada, kita harus mulai mempertimbangkan bahwa “ada sesuatu” yang terjadi pada perkembangan anak tersebut (Papalia, dkk., 2009).

Dalam upaya untuk memahami perkembangan manusia, kita perlu mempertimbangkan bagaimana faktor herediter dan lingkungan berinteraksi. Kita perlu memahami perkembangan mana yang sangat dipengaruhi oleh kematangan dan mana yang tidak. Kita perlu mengetahui hal-hal yang mempengaruhi sebagian besar orang pada usia atau waktu tertentu berdasarkan sejarah. Juga hal-hal yang mempengaruhi orang secara individual. Selanjutnya, kita juga perlu melihat bagaimana faktor waktu dapat mempengaruhi perkembangan dalam kehidupan seseorang (Papalia, dkk., 2009).

2. Konteks Perkembangan

Manusia adalah makhluk sosial. Sejak awal, mereka berkembang dalam konteks sosial. Secara umum, konteks yang langsung berhubungan dengan seorang bayi adalah keluarga. Pada gilirannya, keluarga adalah bagian dari pengaruh perubahan yang lebih besar, yang meliputi lingkungan tempat tinggal dan masyarakat luas (Papalia, dkk., 2009).

a. Keluarga

Ada dua bentuk susunan keluarga yang umum ditemukan, yaitu *nuclear-family* dan *extended-family*. *Nuclear-family* atau keluarga inti/keluarga batih dapat diartikan sebagai unit rumah tangga yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka, baik anak biologis, anak adopsi, atau anak tiri. Bentuk keluarga seperti ini dominan di dalam masyarakat Barat. *Extended-family* atau keluarga besar merupakan jaringan hubungan multigenerasi yang terdiri dari kakek-nenek, paman-bibi, sepupu, dan saudara-saudara yang lebih jauh hubungannya (Papalia dkk., 2009). Bentuk keluarga seperti ini merupakan bentuk keluarga tradisional (Papalia dkk., 2009) dan banyak ditemukan dalam masyarakat.

Dengan makin banyaknya orang tua yang bekerja di luar rumah, anak-anak menerima lebih banyak pengasuhan dari sanak keluarga, bahkan dari orang yang tidak ada hubungan keluarga sama sekali, misalnya pembantu atau pengasuh anak. Jika orang tua bercerai, anak mungkin akan tinggal dengan salah satu dari orang tua atau mungkin berpindah mondar-mandir antara rumah kedua orang tuanya. Rumah tangga mungkin pula akan meliputi orang tua tiri dan saudara tiri. Kesemuanya itu tentu akan berpengaruh pada perkembangan seseorang.

b. Status sosial-ekonomi dan lingkungan tempat tinggal

Status sosial-ekonomi keluarga didasarkan pada pendapatan dan pendidikan keluarga, serta tingkat pekerjaan orang dewasa dalam rumah tangga. Sekalipun banyak penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi proses perkembangan (seperti interaksi verbal ibu dengan anak-anaknya) dan hasil-hasil perkembangan (seperti kesehatan dan performa kognitif), pengaruh tersebut terhadap proses-proses ini bersifat tidak langsung. Status sosial ekonomi yang rendah biasanya dihubungkan dengan lingkungan tempat keluarga tinggal serta kualitas dari nutrisi, perawatan kesehatan, dan sekolah yang tersedia untuk mereka (Papalia dkk., 2009).

Kemiskinan, khususnya untuk jangka waktu yang lama, berpengaruh buruk terhadap kesejahteraan fisik, kognitif, dan psikososial anak dan keluarga. Anak dari keluarga miskin lebih rentan untuk memiliki masalah emosi dan tingkah laku. Perkembangan kognitif serta performa sekolah mereka juga lebih buruk (Evans dalam Papalia dkk., 2009). Sekali lagi, pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh kemiskinan bersifat tidak langsung. Pengaruh buruk timbul akibat keadaan emosi orang tua serta praktek pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Bagaimanapun, perkembangan yang positif tetap dapat berlangsung pada anak-anak yang tumbuh dalam kemiskinan (Kim-Cohen, Moffitt, Caspi, & Taylor dalam Papalia dkk., 2009).

Tidak hanya kemiskinan, anak-anak yang berasal dari keluarga berada juga memiliki risiko terhadap pengaruh negatif dari status sosial ekonomi orang tuanya. Adanya tekanan untuk berprestasi dan seringnya mereka ditinggal oleh orang tua dengan kesibukan orang tua meningkatkan angka penyalahgunaan obat-obatan, kecemasan, dan depresi pada anak-anak (Luthar & Latendresse dalam Papalia dkk., 2009).

Status sosial-ekonomi membatasi pilihan tempat tinggal keluarga. Para peneliti mempelajari bagaimana komposisi lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Tinggal dalam lingkungan yang miskin dengan sejumlah besar pengangguran dapat membuat anak kurang memiliki dukungan sosial yang efektif (Black & Krishnakumar dalam Papalia, dkk., 2009).

c. *Budaya dan ras/kelompok etnik*

Budaya mengacu pada keseluruhan cara hidup dari masyarakat atau kelompok meliputi adat, tradisi, *belief* (keyakinan), nilai, bahasa, dan produk-produk fisik dari alat hingga karya seni (Papalia dkk., 2009). Semua tingkah laku tersebut dipelajari dan diwariskan pada anggota-anggota kelompok masyarakat di budaya tersebut. Dalam keluarga, nilai-nilai biasanya diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Budaya secara konstan berubah. Perubahan ini sering terjadi karena adanya kontak dengan budaya lain. Sebagai contoh, ketika orang Eropa sampai ke tanah Amerika, mereka segera belajar dari orang asli Indian tentang bagaimana caranya menanam jagung. Perkembangan komputer dan telekomunikasi semakin makin meningkatkan kontak budaya (Papalia, dkk.,

2009). Di Indonesia, kita juga dapat melihat pengaruh budaya Tionghoa pada budaya Betawi dalam hal kosakata, pakaian, kesenian, dan arsitektur.

Kelompok etnik terdiri dari orang-orang yang dipersatukan oleh keturunan/nenek moyang, agama, bahasa, dan atau oleh daerah asal, yang menyumbang pada perasaan berbagi identitas serta berbagi sikap, *belief*, dan nilai-nilai di antara mereka. (Papalia dkk., 2009). Kebanyakan kelompok etnik memiliki akar yang sama, di mana mereka atau nenek moyang mereka berbagi budaya dan hal ini berlanjut mempengaruhi cara hidup mereka selanjutnya (Papalia dkk, 2009). Pola etnik dan budaya mempengaruhi perkembangan dalam hal komposisi rumah tangga, sumber-sumber sosial dan ekonomi, cara anggota-anggotanya bertindak satu sama lain, makanan yang dimakan, permainan yang anak mainkan, cara anak belajar, seberapa baik anak melakukan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah, pekerjaan yang dipilih orang dewasa, serta cara anggota keluarga berpikir dan memandang dunia (Parke dalam Papalia dkk., 2009).

d. *Konteks historis*

Konteks historis merupakan bagian penting dari studi perkembangan. Konteks ini berkaitan dengan rentang waktu di mana seseorang hidup (Papalia, dkk., 2009), dan penelitian saat ini mulai difokuskan pada pengaruh pengalaman tertentu, yang terikat pada waktu dan tempat, terhadap perjalanan hidup seseorang.

3. Pengaruh Normatif dan Nonnormatif

Masih ingatkah Anda apa yang terjadi saat Anda berusia antara 11 dan 13 tahun? Apakah pada saat itu mulai ada tanda-tanda pubertas? Bagi Anda yang perempuan, apakah Anda saat itu sudah mengalami menstruasi pertama? Bagi Anda yang laki-laki, apakah sudah mengalami mimpi basah? Pada usia berapa Anda masuk sekolah dasar? Pernahkah Anda mendapat undian berhadiah jutaan rupiah?

Untuk memahami kemiripan dan perbedaan dalam perkembangan, kita perlu melihat pengaruh **normatif**, yaitu kejadian-kejadian biologis atau yang berhubungan dengan lingkungan yang mempengaruhi sebagian besar orang di dalam masyarakat dalam cara yang serupa (Papalia dkk., 2009).

Pengaruh normatif terbagi dua, yaitu *normative age-graded influences* dan *normative history-graded influences* (Papalia dkk., 2009). Pengaruh *normative age-graded* sangat mirip untuk orang-orang pada kelompok usia

tertentu. Mencakup di dalamnya adalah waktu dari kejadian biologis yang dapat diramalkan dalam rentang yang normal (Papalia dkk., 2009), misalnya usia saat menstruasi pertama atau usia dicapainya *menopause*. Untuk waktu dari kejadian yang berhubungan dengan lingkungan dapat dicontohkan dengan usia masuk sekolah yang kurang lebih sama, yaitu antara usia 6 – 7 tahun atau usia pensiun seseorang yang umumnya merentang dari usia 55 hingga 65 tahun.

Normative history-graded influences merupakan kejadian lingkungan yang signifikan yang membentuk tingkah laku dan sikap dari sebuah kohort usia atau tingkah laku dan sikap dari generasi historikal (Papalia dkk., 2009). Kohort adalah sekelompok orang yang lahir pada waktu yang sama, misalnya orang-orang yang lahir pada tahun 60-an merupakan orang-orang yang berada dalam satu kohort. Sementara generasi historikal adalah kelompok orang-orang yang mengalami perubahan hidup yang sama pada waktu tertentu dalam kehidupan mereka, misalnya demam gaya tari *breakdance* populer untuk anak-anak muda pada tahun 80-an.

Selain pengaruh yang sifatnya normatif, ada pula pengaruh yang sifatnya nonnormatif (*nonnormative influences*) (Papalia dkk., 2009). Pengaruh-pengaruh tersebut berupa kejadian-kejadian yang tidak biasa, yang mempunyai pengaruh besar pada kehidupan seseorang karena kejadian tersebut mengganggu urutan siklus hidup yang ‘normal’. Di dalamnya meliputi kejadian khusus yang terjadi pada waktu yang tidak tepat, misalnya mengalami menstruasi pertama di usia 8 tahun atau menikah di usia belasan, maupun kejadian-kejadian yang tidak biasa, seperti bencana alam ataupun memenangkan undian.

4. Pengaruh Waktu: Periode Sensitif atau Kritis

Periode kritis adalah waktu tertentu ketika munculnya suatu kejadian ataupun ketidakhadiran suatu kejadian mempunyai pengaruh khusus pada perkembangan seseorang (Papalia dkk., 2009). Sebagai contoh, kejadian yang berlangsung pada saat kehamilan. Jika ibu yang hamil terkena sinar X, memakan obat-obatan tanpa konsultasi dengan dokter kandungan, atau mengalami penyakit tertentu pada waktu-waktu tertentu selama kehamilan, bayinya dapat berisiko mengalami masalah tertentu kelak. Periode kritis juga terjadi di awal masa kanak-kanak. Seorang anak yang kurang mendapatkan pengalaman tertentu selama periode kritis dapat menunjukkan hambatan dalam perkembangannya.

Konsep periode kritis sebenarnya mendatangkan kontroversi. Mengapa? Karena banyak aspek perkembangan manusia, bahkan dalam domain fisik, menunjukkan *plasticity*, atau kemampuan untuk memodifikasi performa (Papalia dkk., 2009). Sebagai contoh, anak yang selama usia kanak-kanak awal tidak distimulasi oleh orang tua dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kemampuan menulis dan membaca (misalnya kegiatan mewarnai, menarik garis, mengenal bangun-bangun geometri yang berbeda), mungkin akan mengalami hambatan dalam kemampuan-kemampuan menulis dan membaca ketika ia mulai bersekolah di sekolah formal, namun hal ini dapat diperbaiki dengan mengikutsertakan anak dalam terapi remedial.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Adakah anak di kelas Anda yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan teman-temannya?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Amati anak didik Anda, coba temukan adakah di antara mereka, yang menurut Anda, memiliki kelebihan dibandingkan dengan teman-temannya. Kelebihan yang dimaksud bisa saja dalam aspek fisik, kognitif, ataupun psikososial.
- 2) Untuk memperkaya jawaban Anda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, Anda dapat melakukan wawancara dengan orang tua anak serta orang-orang yang banyak terlibat dalam pengasuhan anak tersebut. Kaitkan hasil wawancara dengan isu-isu perkembangan yang ada serta dengan konteks perkembangan.



RANGKUMAN

1. Terdapat sejumlah isu mengenai perkembangan manusia yang meliputi kontroversi *nature* (faktor herediter) dan *nurture* (faktor lingkungan), pandangan tentang perkembangan sebagai sesuatu yang bersifat aktif vs reaktif, kontinu vs diskontinu, pandangan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh pengalaman dini vs pengalaman selanjutnya, pandangan bahwa manusia mengikuti urutan perkembangan yang sama vs berbeda, serta pandangan tentang karakteristik individual vs pengaruh konteks dan budaya, sebagai kekuatan yang mempengaruhi perubahan perkembangan.
2. Menyikapi isu-isu yang ada, para ahli perkembangan mencoba untuk mengambil keuntungan dari kedua sisi yang ada. Mereka tidak lagi melihat mana yang lebih berpengaruh atau seberapa besar pengaruh dari masing-masing sisi, tetapi mencoba memahami bagaimana kedua sisi tersebut berinteraksi dan menghasilkan perkembangan.
3. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan, meliputi faktor herediter, lingkungan, dan kematangan; konteks perkembangan, seperti keluarga, status sosial–ekonomi, budaya dan kelompok etnik, serta konteks historis; pengaruh normatif dan nonnormatif; serta pengaruh adanya periode sensitif atau kritis.



TES FORMATIF 2

Bacalah dengan cermat ilustrasi berikut!

Loli adalah seorang anak perempuan berusia 2,5 tahun. Cerewetnya bukan main. Gaya bicaranya sudah seperti orang tua saja. “*Ga heran Loli cerewet, ibunya saja bawel*”, kata ayah Loli. Sejak usia 10 bulan, Loli sudah dapat bicara sepatah kata, seperti mama, bibi (untuk mobil), dan num (untuk minum). Pada usia 18 bulan, ia sudah bisa mengucapkan satu kalimat sederhana, seperti “Mama, sini duduk” (Mama, sini duduk). Loli memang dibesarkan dalam keluarga yang senang bicara. Selain ibu, nenek, kakek, tante, dan om-nya juga rajin mengajak Loli bicara sejak Loli masih berusia 5 bulan. Maklum, orang tua Loli masih tinggal di rumah keluarga besar dari pihak ibu. Loli juga banyak bertanya tentang hal-hal baru yang dilihatnya dan hal itu semakin menambah perbendaharaan kata dan kemampuan berbahasa.

Tahun ini, ibu dan ayah Loli berencana memasukkan Loli ke kelompok bermain. Rencananya, Loli akan dimasukkan ke kelompok bermain yang berpengantar bahasa Inggris. “Tahun depan, ayah Loli mendapat tugas belajar di Amerika, dan kami sekeluarga akan berangkat ke sana. Saya sengaja memasukkan Loli ke playgroup berbahasa Inggris supaya sedikit-sedikit dia mulai diperkenalkan dengan bahasa tersebut”, kata ibu Loli.

Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan ilustrasi tersebut!

- 1) “Ga heran Loli cerewet, ibunya saja bawel”, kata ayah Loli. Pernyataan ayah Loli menunjukkan bahwa perkembangan bicara Loli dipengaruhi oleh faktor
 - A. herediter
 - B. lingkungan
 - C. kematangan
 - D. budaya

- 2) “ ... nenek, kakek, tante, dan om-nya juga rajin mengajak Loli bicara ...”. Pernyataan tersebut menunjukkan perkembangan bicara Loli dipengaruhi oleh faktor
 - A. herediter
 - B. lingkungan
 - C. kematangan
 - D. budaya

- 3) Perkembangan bicara Loli didukung oleh sifat ibunya yang bawel dan lingkungan keluarga yang rajin mengajak berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa
 - A. ada interaksi antara faktor *nature* dan *nurture*
 - B. perkembangan bersifat pasif
 - C. pengalaman masa dini berpengaruh besar pada perkembangan bicara
 - D. perkembangan dipengaruhi oleh faktor situasional

- 4) Pada usia 10 bulan, Loli sudah dapat bicara sepatah kata dan pada usia 18 bulan, ia sudah dapat mengucapkan satu kalimat sederhana. Pernyataan tersebut merupakan contoh dari adanya pengaruh
 - A. periode kritis
 - B. nonnormatif
 - C. normatif berdasarkan sejarah
 - D. normatif berdasarkan usia

- 5) Jika dilihat dari faktor kontekstual umum maka pengaruh kontekstual utama yang ada pada perkembangan bicara Loli adalah
- budaya
 - status sosial–ekonomi
 - keluarga
 - faktor historis
- 6) “Loli juga banyak bertanya tentang hal-hal baru yang dilihatnya dan hal itu semakin menambah perbendaharaan kata dan kemampuannya berbahasa”. Dari pernyataan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa perkembangan
- bersifat kontinu dan merupakan sesuatu yang aktif
 - bersifat diskontinu dan merupakan sesuatu yang aktif
 - dipengaruhi faktor situasional dan bersifat diskontinu
 - merupakan sesuatu yang aktif dan bersifat relatif
- 7) Kemungkinan Loli untuk bersekolah di Amerika tahun depan dapat mempengaruhi kehidupan Loli selanjutnya. Pengaruh tersebut termasuk dalam pengaruh
- periode kritis
 - nonnormatif
 - normatif berdasarkan sejarah
 - normatif berdasarkan usia
- 8) Dari ilustrasi tersebut, periode kritis dicontohkan dengan
- memasukkan Loli ke kelompok bermain pada usia 3 tahun
 - mengajak Loli bicara sejak ia masih bayi
 - membawa Loli dan keluarga besarnya ke Amerika
 - memperkenalkan Loli dengan bahasa Inggris di kelompok bermain

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Menjelaskan perbedaan perkembangan setiap individu merupakan salah satu tujuan psikologi perkembangan.
- 2) D. Perubahan kualitatif berkaitan dengan perubahan jenis, struktur, dan organisasi *bukan* jumlah yang berubah.
- 3) B. Perkembangan bersifat fleksibel, dapat ditingkatkan melalui latihan (diperkenalkan sejak usia 1,5 tahun).
- 4) B. Anak usia 3 – 5 tahun masuk ke dalam masa kanak-kanak awal.
- 5) C. Perubahan kuantitatif berkenaan dengan perubahan dalam jumlah.
- 6) A. Bermain sepatu roda termasuk aspek perkembangan fisik–motorik.
- 7) B. Ilustrasi menggambarkan perkembangan kognitif dan emosi Tiara. Namun, dalam hal ini perkembangan emosi tidak berjalan seimbang dengan perkembangan kognitifnya.
- 8) C. Kemampuan bercerita kepada teman-temannya berkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosial–emosional.

Tes Formatif 2

- 1) A. Sifat ibunya yang bawel menurun pada anak.
- 2) B. Keluarga besar mendukung perkembangan bicara anak.
- 3) A. Perkembangan bicara anak didukung oleh faktor bawaan dan lingkungan.
- 4) D. Perkembangan bicara pada usia 10 bulan dan 18 bulan menunjukkan pengaruh normatif yang umumnya dirasakan oleh anak pada kelompok usia tertentu.
- 5) C. Faktor keluarga merupakan faktor kontekstual umum yang mempengaruhi perkembangan bicara.
- 6) A. Pertambahan kosakata menunjukkan sesuatu yang bersifat kontinu, sementara keinginan dari dalam diri anak untuk bertanya menunjukkan bahwa anak aktif membangun pengetahuannya.
- 7) B. Kesempatan tinggal di Amerika akan merupakan kejadian yang tidak dialami oleh semua anak. Kejadian tersebut berpengaruh terhadap perkembangan anak.
- 8) B. Mengajak anak berbicara sejak bayi merupakan periode kritis yang berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak.

Daftar Pustaka

- Berk, L.E. (2009). *Child Development*. 8th ed. New York: Pearson.
- Dodge, D.T., Colker, L.J., & Heroman, C. (2002). *The Creative Curriculum for Preschool*. 4th Ed. Washington, D.C.: Teaching Strategies, Inc.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development*. 11th Ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Parke, R.D. & Gauvain, M. (2009). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. 7th ed. Singapore: McGraw-Hill.
- Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Santrock, J.W. (2009). *Child Development*. 12th ed. New York: McGraw-Hill.